

KAJIAN PERILAKU KESEHATAN DUKUN TERHADAP IBU DAN BAYI SETELAH MELAHIRKAN SUKU ASLI DAYAK MERATUS KALIMANTAN SELATAN

Muhammad Riyo Sanjaya¹, Bahrul Ilmi², Lenie Marlinae¹

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70714

² Poltekkes DepKes RI Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70714
Email korespondensi: riyosanjaya79@gmail.com

ABSTRACT

District Community Hulu Sungai Utara in South Kalimantan who live in remote areas highly trained health personnel shortages, lack of other options in addition to doing deliveries assisted by 'Beranak Shaman' which is believed to have special abilities to assist delivery. Phenomena and problems that exist and therefore the need for research on the health behavior study based culture that is still closely related to customs, and public confidence. The purpose of this study was to determine the behavior after the birth of the mother and baby by Dukun Beranak on Dayak Meratus in the Perspective of Anthropology of Health. The method used observational and interview as data collection techniques. 6 Selected key informants namely, 2 Dukun Kampung/ traditional leaders, puerperal women, and pregnant women. Research shows the action taken by the TBA at the time after childbirth Dayak Meratus namely perform an on Mother, put the sap of the leaf banana declined young on the wound mother, providing drugs / pelungsur, perform sequencing of recovery or refund uterus doing stomach tripe mother; Papadah TBA for postpartum mothers and Actions taken to babies, namely: Cleaning the baby; Cut the umbilical cord after a baby bath off the umbilical cord,; Doing tripe and napkin in infants,; Doing burial placenta by the father or male guardian. Shaman rituals carried village / traditional figure at the time after childbirth; wadak; Reject reinforcements; beuri. It can be concluded that the treatment TBA after childbirth each has its own translation stages for both mother and baby.

Keywords : Postpartum, Postpartum Mom, Dukun Beranak, Baby Dayak Meratus

ABSTRAK

Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara di Kalimantan Selatan yang tinggal di daerah terpencil sangat kekurangan tenaga kesehatan yang terlatih, tidak adanya pilihan lain dalam melakukan persalinan selain yang dibantu oleh Dukun Beranak yang dipercaya mempunyai kemampuan khusus dalam membantu persalinan. Dari fenomena dan permasalahan yang ada maka dari itu perlunya dilakukan penelitian tentang kajian perilaku kesehatan berbasis budaya yang masih erat kaitannya dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui perilaku setelah melahirkan terhadap ibu dan bayi oleh Dukun Beranak pada Suku Dayak Meratus dalam Perspektif Antropologi Kesehatan. Metode yang digunakan Observatif dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Terpilih enam informan kunci yaitu dua orang dukun beranak, dua orang dukun kampung/tokoh adat, ibu nifas, dan ibu hamil. Hasil Penelitian menunjukkan tindakan yang dilakukan dukun beranak pada saat setelah Persalinan suku Dayak Meratus yaitu melakukan pembersihan pada Ibu, mengoleskan getah pucuk daun pisang menurun muda pada luka ibu memberikan obat-obatan/pelungsur, melakukan pengurutan pemulihan atau pengembalian rahim Ibu, melakukan babat perut ibu, papadah dukun beranak bagi ibu nifas dan tindakan yang dilakukan kepada bayi yaitu membersihkan bayi, memotong tali pusar memandikan bayi setelah tali pusar lepas, melakukan *babat* dan *bedung* pada bayi, melakukan penguburan plasenta bayi oleh ayah atau wali laki-laki. Ritual yang dilakukan Dukun Kampung/Tokoh Adat pada saat setelah persalinan, yaitu *wadak*, tolak bala, *beuri*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perlakuan dukun beranak setelah proses melahirkan masing-masing memiliki tahapan penjabaran tersendiri baik untuk ibu dan juga bayi.

Kata-kata kunci : setelah persalinan, ibu nifas, dukun beranak, bayi Dayak Meratus

PENDAHULUAN

Pembangunan Berwawasan Kesehatan sebagai strategi Pencanangan Pembangunan Nasional untuk mewujudkan Indonesia Sehat. Strategi ini perlu diikuti dengan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang dicirikan sebagai manusia sehat dan cerdas, produktif dan mandiri yang harus dipersiapkan sejak individu ada dalam kandungan. Oleh sebab itu, kesehatan maternal merupakan kunci bagi kesehatan generasi penerusnya. Ibu yang sehat ketika hamil, aman ketika melahirkan, pada umumnya akan melahirkan bayi yang sehat. Salah satu pemeliharaan kesehatan yaitu pemeriksaan kehamilan dan pertolongan persalinan. Keterkaitan nasib ibu dan bayi yang menggambarkan satu kesatuan yang dimulai pada masa kehamilan, persalinan sampai dengan awal kehidupan pertama bayi sangat membutuhkan perhatian yang cukup besar (1).

Masyarakat Suku Dayak Meratus menggunakan kemampuan atau teknik pengobatan tradisionalnya untuk penanganan kasus persalinan ibu nifas. Tentunya hal tersebut dilakukan selain karena adanya unsur kebudayaan yang kental pada masyarakat suku Dayak Meratus, masyarakat disana juga tidak mempunyai pilihan lain selain melakukan proses persalinan dengan nama "Dukun Beranak" yang dalam hal ini dianggap terpercaya dan mempunyai kemampuan khusus. Hal tersebut merupakan sesuatu yang sudah biasa dilakukan atau terjadi pada masyarakat suku Dayak Meratus melihat keadaan geografis dan kondisi daerah yang terpencil dan sangat kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan yang terlatih untuk penanganan-penanganan kasus kesehatan khususnya masalah persalinan. Sementara itu sesuai hasil observasi awal oleh peneliti terkait persalinan suku Dayak Meratus Kalimantan Selatan didapatkan informasi bahwa pada saat persalinan si calon ibu diberi ramuan dengan istilah *merudak* yaitu ramuan akar sambung obat tradisional *dilungsur* (diminum) setelah makan, setiap hari dalam seminggu, akar kayu tambahkan keradu, sambung maut dan tenggarun. Kemudian jika terjadi permasalahan dalam persalinan, masyarakat diasana mengatasinya dengan cara *be'uri*, yaitu memutus tali pusar dalam perut dengan cara *menyumpahi*, dengan mantra balian (2,3).

Pemilihan dukun beranak sebagai penolong persalinan pada dasarnya disebabkan karena beberapa alasan, antara lain dikenal secara dekat, biaya murah, mengerti dan dapat membantu dalam upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran anak

serta merawat ibu dan bayi sampai 40 hari. Walaupun sudah banyak dukun beranak yang dilatih, namun praktek-praktek tradisional tertentu masih dilakukan. Interaksi antara kondisi kesehatan ibu hamil dengan kemampuan penolong persalinan sangat menentukan hasil persalinan yaitu kematian atau bertahan hidup. Secara medis, penyebab klasik kematian ibu akibat melahirkan adalah perdarahan, infeksi dan eklamsia (keracunan kehamilan). Kondisi-kondisi tersebut bila tidak ditangani secara tepat dan profesional dapat berakibat fatal bagi ibu dalam proses persalinan. Namun, kefatalan ini sering terjadi tidak hanya karena penanganan yang kurang baik tepat tetapi juga karena ada faktor keterlambatan pengambilan keputusan dalam keluarga. Perilaku kesehatan yang berbasis budaya masih erat kaitannya dengan adat istiadat, dan kepercayaan kebudayaan setempat tersebut memerlukan kerjasama beberapa disiplin ilmu untuk mengkajinya, antara lain ilmu kesehatan masyarakat dan ilmu antropologi agar tercapai peningkatan derajat kehidupan bagi ibu dan bayi dalam membantu memecahkan masalah persalinan secara Antropologi Kesehatan (4).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk menggambarkan budaya yang ada tentang perilaku kesehatan setelah melahirkan suku asli Dayak Meratus Kalimantan Selatan. Rumusan masalah pada penelitian ini mengkaji bagaimana perilaku kesehatan setelah melahirkan pada suku asli Dayak Meratus Kalimantan Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku budaya masyarakat suku dayak meratus menganalisis karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pengetahuan), menganalisis perilaku (sikap, pengetahuan, tindakan) dan mengkaji faktor yang mempengaruhi budaya kesehatan dukun terhadap ibu, dan bayi pada Suku Asli Dayak Meratus Kalimantan Selatan Tahun 2015.

METODE

Penelitian yang merupakan penelitian kualitatif dengan studi deskriptif Analisis Antropologi Kesehatan Perawatan Kehamilan dan 40 Hari Setelah Melahirkan Suku Asli Dayak Meratus Kalimantan Selatan. Analisis isi diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah "teks". Metode penelitian kualitatif analisis isi teks digunakan karena metode ini paling cocok digunakan untuk pengembangan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan. Tahap awal melakukan penjelajahan, selanjutnya

melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan dugaan sementara.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive* berdasarkan pertimbangan memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informan penelitian yang akan diteliti adalah 6 orang. 6 orang tersebut terdiri atas 2 orang ibu suku Dayak Meratus yang baru saja melahirkan, 2 orang dukun beranak, dan 2 orang dukun kampung. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles Huberman yang terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan. Tahapan tersebut adalah Pengumpulan data, Reduksi data, Display data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi (5,6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Terdapat dua orang Dukun beranak (JH,SH), dua orang Dukun desa, dan dua orang Ibu yang sedang hamil dan secara kebetulan telah pernah melahirkan sebelumnya (RA,NA). Perilaku budaya dukun beranak terhadap ibu dan bayi Suku Dayak Meratus Kalimantan Selatan dianalisa berdasarkan beberapa tindakan, sebagai berikut :

A. Tindakan yang dilakukan dukun beranak pada saat setelah Persalinan suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan

1. Tindakan yang dilakukan dukun beranak kepada ibu

a. Melakukan pembersihan pada Ibu

Pembersihan pada ibu dilakukan apabila semua proses persalinan sudah terlewati yaitu apabila bayi dan plasenta sudah keluar dan bayi dalam keadaan bersih dan ter-*bedung* barulah sang ibu akan dibersihkan. Berikut kutipan pembersihan setelah melahirkan :

“dikubuy banyu hangat sambil dilap bakas darah” (JH)

“disiram dan dibersihkan si ibu dari darah yang melekat” (JH)

“bah tuntung keluar dilap hulu mamanya lawan banyu hangat bersihi darahnya hanyar

bagamatan dikasai banyu janar” (SH)

“setelah bayi keluar siibu di seka dengan kain dan air hangat untuk membersihkan darah lalu diseka dengan parutan janar” (SH)

“sama ai jua betapih kada kawa beselawar” (NA)

“sama menggunakan kain sarung juga tidak bisa menggunkan celana” (NA)

“bah tuntung keluar dilap hulu mamanya lawan banyu hangat bersihi darahnya hanyar begamat dikasai janar bagamatan lawan kubui pelungsur nang tiga “ (RA)

“setelah selesai memandikan bayi baru sang ibu yang dibersihkan dengan kain lap yang direndam air hangat setelah itu dioleskan kencur dan disiram air pelungsur yang tiga macam” (RA)

Menurut penelitian maysaroh, dukun kampung melakukan pembersihan agar tidak terjadi infeksi dan penimbunan kuman yang dapat memperlambat pengeringan luka. Upaya untuk mengatasi rasa nyeri pasca persalinan dapat menggunakan metode farmakologi maupun non farmakologi (7).

b. Mengoleskan getah pucuk daun pisang menurun muda pada luka ibu

Pada terapi luka si ibu dukun beranak JH selalu menggunakan daun pisang manurun muda karena daun pisang manurun muda lebih tipis dan mudah halus apabila ditumbuk dan di usapkan ke jalan lahir/vagina si ibu. Berikut kutipan :

“amun aku ku suruh lakinya becari daun pisang manurun anum, amun ada pisang manurun inya pucuknya bagus halus ditumbuk sampai halus kasai banyunya di kemaluan mamanya bagamat” (JH)

“kalau saya, saya suruh suaminya untuk mencari daun pucuk pisang manurun, apabila ada pisang manurun, pisang manurun pucuknya bagus lembut, lalu ditumbuk lalu sarinya di oles ke luka luar vagina ibu” (JH)

“mun sudah keluar luka umanya disapui babanyu pucuk daun pisang. bah tumbukakan daun pisang nang anum” (SH)

“setelah si bayi keluar, luka sang ibu akan diseka dengan getah pucuk pisang. Ditumbuk daun pisang muda” (SH)

“biasa kami pakai daun pisang manurun anum ditumbuk dikasai ka lukainya kada sakit, mun luka biasa gin itu jua” (RA)

“kami menggunakan daun pucuk pisang menurun muda, ditumbuk lalu di oleskan ke luka, pada luka lain pun biasanya pakai itu” (RA)

Pengunaan getah batang pisang kepok sebagai obat oles luka operasi sama baiknya dengan penggunaan injeksi penisilin-G dan dioleskan salep oksitetrasiklin (8).

c. Memberikan ramuan/tatamba (obat-obatan)

Ibu nifas Suku Dayak Meratus meminum ramuan / pelungsur khas Suku Dayak Meratus setiap pagi selama masa nifas. Pelungsur terdiri dari 4 macam, ramuan / pelungsur tambabahak keradu, sambung maut, tenggarun dan jaringayau. Hal ini mempunyai makna simbolis untuk menyehatkan dan memulihkan kondisi ibu nifas setelah melahirkan seperti pada kutipan pernyataan berikut ini:

“ada pelungsur tambabahak keradu, sambung maut, lawan tenggarun” (RA)
“ada pelungsur: ramuan tambabahak keradu, sambung maut, lawan tenggarun” (RA)

“pelungsur ini diusapkan ka kemaluan umanya lawan diminumkan ke setiap hari saminggu habis beranak, banyu janar ada jua tapi kada ia yang ia tu nang tiga tu” (JH)
“pelungsur tambabahak keradu, sambung maut, dan tenggarun :ramuan dari daun tambabahak keradu akar-akaran sambung maut dan tenggarun diusapkan ke kemaluan si ibu dan diminumkan ke ibu selama seminggu dan juga pelungsur jaringayau :ramuan dari tanaman jaringayau”(JH)

“mun sudah melahirkan, umanya diminumi ramuan pelungsur tambabahak keradu, sambung maut, tenggarun lawan penggaring maroy (akar)” (SH)
“setelah melahirkan si ibu diberikan ramuan pelungsur tambabahak keradu, sambung maut, tenggarun lawan penggaring maroy(akar)agar supaya luka cepat kering dan sembuh dan bisa melakukan hubungan suami istri” (SH)

Menurut Depkes, yang dimaksud dengan obat tradisional ialah obat yang berasal dari bahan yang dalam keadaan segar ataupun dalam bentuk kering yang di sebut simplisia, dapat berupa rimpang, akar, herba, daun, batang, bunga dan buah. Tanaman obat mengandung berbagai jenis senyawa kimia yang bisa berfungsi untuk mengobati berbagai macam penyakit dan juga berbagai macam jenis enzim (9).

d. Melakukan pengurutan pemulihan atau pengembalian rahim Ibu

Ibu nifas pada Suku Dayak Meratus masih melakukan pijat/urut tradisional dengan dukun beranak setiap malam. Hal ini mempunyai makna simbolis untuk mengembalikan posisi perut seperti

semula, melemaskan otot-otot serta untuk kesehatan ibu nifas seperti pada kutipan pernyataan berikut ini:

“inya saban malam diurut, pakai minyak nyiur lawan bawang habang” (JH)
“setelah proses melahirkan ibu melahirkan setiap malam diurut dengan ramuan minyak kelapa”(JH)

“mun mamanya diurut karancakan 2 kali sehari tapi tergantung paparutan umanya kayapa ada jua labih 2 kali sehari” (SH)
“si ibu diurut kebiasaan sehari dua kali tergantung kondisi rahim menurut dukun beranak”(SH)

“mun diurut sidin (dukun beranak JH) tu rasa benahap pang parut” (RA)
“apabila diurut dukun beranak JH perut serasa lebih enak”(RA)

Pijat hanya boleh dilakukan pada anggota badan yang bergerak, misalnya kaki, tangan, leher, punggung dan hindari memijat daerah rahim karena bisa membahayakan keselamatan ibu, tidak boleh terlalu sering dan pijat hanya boleh dilakukan oleh orang yang ahli atau terlatih serta mengetahui seluk-beluk kehamilan (10).

e. Memasang babat perut ibu

Ibu nifas juga memakai korset di perut, makna simbolisnya mengembalikan keadaan perut membuat ibu nyaman saat bergerak dan agar perut kembali seperti keadaan sebelum hamil seperti pada kutipan pernyataan berikut ini:

“Memakai babat di parut, dililitkan diparut” (JH)
“memakai korset di perut, dililitkan diperut” (JH)

“dibabat mamanya, nyaman parut kalu bila bagarak garak sadikit” (RA)
“dibabat ibunya, agar perut enak apabila bergerak”(RA)

“ku babat pakai kain bahalai jangan tapi pisit” (SH)
“dibabat oleh dukun SH dengan kain selembat tapi tidak terlalu kencang” (SH)

Untuk memaksimalkan involusi uteri dan memulihkan tonus abdomen dapat dibantu dengan penggunaan korset dan melakukan senam nifas (11).

f. Pepadah dukun beranak bagi ibu nifas

1) Pantangan

Masyarakat masih meyakini pantangan - pantangan yang harus dipatuhi

pada saat masa nifas. Pantangan tersebut antara lain pantangan perilaku makanan dan minuman. Ibu nifas oleh dukun beranak dilarang untuk mengonsumsi makanan berdaging merah, dengan makna agar luka si ibu cepat kering.

"Imbah baranak itu kada boleh makan sayur pahit, iwak bagoreng, makan pakai bumbu, kada boleh makan daging bedarah kecuali iwak, makan belamak, bebanyu, iwak karing, lawan kada boleh bemasak kada boleh banyak bagawi" (JH)

"(setelah melahirkan tidak diperbolehkan memakan sayur yang rasanya pahit, ikan yang digoreng, makanan juga tidak diperbolehkan dibumbui, dilarang makan daging yang berdarah selain ikan, makanan yang berlemak, berkuah, ikan asin dan tidak diperbolehkan memasak dan mengerjakan pekerjaan berat)"(JH)

"mun kami mbah melahirkan kada boleh uyuh lawan makan dijaga buah boleh iwak boleh mun daging nang kada boleh" (SH)

"(setelah melahirkan kami menganjurkan buah dan makan ikan tidak diperbolehkan memakan daging)"(SH)

Ibu nifas juga dilarang oleh keluarga untuk mengonsumsi makanan asam atau pedas, dengan makna agar proses penyembuhan luka bagian dalam si ibu cepat sembuh.

"kada boleh makan kanas anum imbah melahirkan tu" (RA)

"(tidak boleh makan nenas apabila setelah melahirkan)"(RA)

Dukun beranak memberikan nasehat pantangan sesudah melahirkan yaitu pantangan keluar malam bagi sang ibu.

"kada boleh keluar rumah sebelum 40 hari" (JH)

"(tidak boleh keluar rumah sebelum 40 hari)"(JH)

"jangan dulu keluar rumah sampai ma40 hari" (SH)

"(jangan dulu keluar rumah sampai empat puluh hari)" (SH)

2) Anjuran

Dukun beranak menyakini anjuran dari nenek moyang mereka yang salah satunya apabila Ibu nifas mengonsumsi makanan dengan bumbu makna agar proses air susu tidak amis dan memakan makanan olahan dari jantung pisang agar kuantitas ASI bertambah.

"makan pisang bajaranng aja tu pang di uyahi lawan iwak bejarang kada boleh bebumbu" (JH)

"(makan pisang rebus aja di kasih garam sedikit dengan ikan rebus tidak boleh dikasih bumbu)"(JH)

"kusuruh becaru jantung pisang rancak nang laki gasan umanya makan sekali makan jantung pisang tu kada usah saban hari kadapapa asal temakan ha" (SH)

"(kusuruh mencari jantung pisang suaminya untuk sang ibu makan walaupun tidak setiap hari yang penting ada makan jantung pisang itu)"(SH)

"mun hahayaran banar baranak banyak nang kada boleh dimakan mun kawa tu nasi ai lawan nang dijarang-jarang aja" (RA)

"(apabila baru saja melahirkan banyak pantangan makan yang tidak boleh, dianjurkan untuk memakan makanan yang direbus saja)"(RA)

Sebaiknya ibu nifas disarankan untuk mengonsumsi makanan yang sehat yaitu terdapat nasi, lauk, sayur secukupnya dan ditambah satu telur setiap hari. Bila masih ada kemungkinan jangan lupa buah-buahan. Apabila ibu tidak memperoleh makanan dengan pola gizi seimbang, maka ibu akan kekurangan gizi yang bisa menyebabkan terkena kurang darah (anemia) dan penyakit lainnya (12).

2. Tindakan yang dilakukan dukun beranak kepada bayi

a. Membersihkan bayi

Pembersihan pada bayi dilakukan apabila plasenta sudah keluar. Berikut kutipan pembersihan setelah melahirkan :

"baskom wadah mandi bayi disiapkan lawan keluarga banyunya hangat-hangat kuku haja, bah kaluar arinya tu potong langsung dimandii bayinya mulai kepala bedehulu kada boleh mulai batis sampai berasih matan darah" (JH)

"(keluarga diminta menyediakan baskom untuk tempat mandi bayi dengan air hangat, setelah bayi keluar lalu dipotong tali pusarnya lalu memandikan bayi dilakukan oleh dukun beranak)"(JH)

"dimandii pang pakai banyu hangat mulai kepala sampai berasih" (SH)

"(dimandikan sampai bersih dimulai dari kepala)"(SH)

"bah kawa dimandii dimandiakan bebanyu hangat" (RA)

("dimandikan dengan air hangat") (RA)

"dimandii pakai banyu hangat, siapa nang ada ai menjarangkan"(NA)

("bayi akan dimandikan dengan air hangat, orang rumah yang biasanya memasak air untuk mandi bayi")(NA)

b. Memandikan bayi setelah tali pusar lepas

Dukun beranak pada suku dayak meratus juga akan terus mengontrol bayi termasuk memandikan bayi dari hari berikutnya setelah proses kelahiran, juga membantu keluarga untuk melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan ibu selama masa nifas.

"amun sudah pacul tali pusatnya gen mun masih minta bantu sidin memandii atau apakah masih hakuni aja membantui" (RA)

("bila sudah lepas tali pusarnya pun mereka masih minta bantu aku untuk memandikan ataupun apapun yang aku bisa bantu") (RA)

Memandikan bayi dilakukan di tempat yang aman, dengan suhu yang hangat (13).

c. Melakukan *babat* dan *bedung* pada bayi

Bayi yang telah dipotong tali pusarnya selanjutnya dibersihkan dengan cara dimandikan dengan air bersih yang sudah disiapkan terlebih dahulu, setelah dibersihkan selanjutnya bayi *dibedung* (istilah untuk membungkus bayi menggunakan kain dengan rapat).

"mun sudah berasih hanyar bayi tadi babat dibedung" (SH)

("setelah sibayi bersih baru dibabat lalu dibedung") (SH)

"bah tu dibabat dibedung" (JH)

("digunakan babat lalu dibedung")(JH)

"dibabat tu model dililit kaya bayi suah ai kalu meliat?bekain atau gurita" (RA)

("dibabat dengan dililit seperti yang sudah pernah dilihat menggunakan kain atau gurita") (RA)

Perawatan pasca dilahirkan bayi yaitu menggunakan gurita dan korset. Korset berfungsi untuk memaksimalkan involusi uteridan memulihkan keadaan tonus abdomen akibat peregangan dan penyempitan (14).

d. Melakukan penguburan plasenta bayi oleh ayah atau keluarga

Mengubur ari-ari bayi yang baru lahir biasanya dilakukan oleh suami atau keluarga laki-laki terdekat. Masyarakat suku dayak meratus menganggap ari ari bayi sebagai saudara si bayi sewaktu dalam kandungan.

"diberasihi dulu kambarannya tadi disiram banyu, mun sudah berasih abahnya atau kainya atau pamannya yang lakian, rancak menabuk lubang dimuka rumah atau dibawah pohon kelumbuni lawan kain dibuati daun jaringayaw, lading, bawang habang, hanyar dipatak" (SH)

("dibersihkan dahulu plasenta dari kotoran dengan air bersih lalu sang ayah atau kakek atau paman si bayi akan menggali lubang di depan rumah atau di bawah pohon dan plasenta akan di bungkus kain dimasukkan daun jaringayaw, pisau, bawang merah lalu dikubur")(SH)

"tambuni dipatak ulih abahnya di muka rumah dibungkus kain hulu hanyar dipatak dibuati lading, jaringayaw,bawang habang itu ja" (JH)

(plasenta dikubur oleh sang ayah di depan rumah dengan dibungkus kain dan dimasukkan pisau, daun jaringayaw, dan bawang merah") (JH)

Perlakuan khusus seperti dicuci bersih, diberi (daun jaringayaw, *lading* atau pisau, serta bawang merah) dan dikubur diharuskan untuk tembuni, dan hal itu merupakan suatu bentuk penghormatan, atau sebuah bentuk perlakuan yang dengan maksud bahwa ari-ari tidak boleh diperlakukan biasa begitu saja, apalagi kemudian hanya langsung dibuang (15).

B. Tindakan yang dilakukan dukun kampung/tokoh adat setelah persalinan suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan

1. Pada kelahiran normal

a. Ritual *wadak* dan penghormatan /pemujaan pada leluhur suku dayak meratus

Pada kejadian melahirkan masyarakat Suku Dayak Meratus Dukun kampung/ Tokoh adat/ Balian juga mempunyai peran dalam melakukan ritual-ritual yang dilakukan pada ibu dan bayi, ritual tersebut berupa pemujaan dan penghormatan kepada kepercayaan leluhur mereka yang dianggap mempengaruhi kehidupan dan dapat memberikan kesehatan pada ibu dan bayi.

Dukun Kampung/ Tokoh Adat/ Balian bersama keluarga menyiapkan gula, kelapa, beras, darah ayam hitam untuk dicampur/ditumbuk menjadi wadak (istilah untuk bahan oles) bahan-bahan tersebut berfungsi sebagai penangkal agar ibu dan bayi tidak sakit-sakitan dan tidak meninggal, digunakan dengan cara mengusap di dahi bagian atas dengan jempol balian menghadap kebawah ibu dan bayi.

"biasanya aku dikiau biasanya malam dedua harian mbah melahirkan gasan mewadak si umanya lawan anak" (SA)

"biasanya aku dipanggil malam setelah 2 hari pasca melahirkan untuk mewadak si umanya lawan nang anak"(SA)

Selain itu pihak keluarga bersama dukun kampung/tokoh adat/ balian balai desa melakukan ritual dengan menggunakan akar dan 3 butir beras yang fungsinya untuk memberi penghormatan kepada *bhatara tunggal* (leluhur kepercayaan).

"kalau akar-akaran itu ada lagi yang lebih harat dan canggih, kawa tahu itu anak lakian atau binian. Ciri-cirinya bisa dari akar lawan baras. baras kita ambil lawan biji-bijian kita ambil tiga biji kita beri salam dan mantra kepada yang ampun langit yang ampun bumi, karena kita hidup ini bergantung lawan bumi diatas tumbuhan yang ada akarnya. Habis itu akar itu kita cabut bilanya akar itu satu aja panjang lakian anaknya bilanya bercabang cabang berati binian"(SA)

"kalau akar itu ada yang canggih menurut kami :suku dayak meratus yang mana akar ini bisa memprediksi anak laki-laki atau perempuan, cirri-cirinya bisa dilihat dari ritual yang juga menggunakan beras tiga butir lalu membacakan mantra pada akar yang akan dicabut, apabila akar tersebut memanjang dan tidak bercabang-cabang maka prediksi anaknya adalah laki-laki dan apabila akar tersebut bercabang maka prediksinya anak tersebut adalah perempuan"(SA)

b. Ritual tolak bala pada ibu dan bayi

Salah satu ritual yang dilakukan oleh Dukun kampung/ Tokoh adat/ Balian ini adalah dengan berkomunikasi dengan leluhur melalui media pucuk ulin yang dicampur minyak nyiur dan kapur.

"Imbah beranakan pakai pucuk ulin paling anum dipalitakan lawan kapur nang dicampur minyak nyiur sedikit diusapkan

dikepala si bayi, nitu supaya mata, rambut dan gigi bayinya sihat" (SA)

"setelah melahirkan menggunakan pucuk pohon ulin paling muda dicampur kapur dan minyak kelapa diusapkan ke kepala bayi agar mata, rambut dan gigi bayi sehat"(SA).

Bahan pilis mengandung bahan alami seperti, ganthi, kencur, kunyit, papermint dan kenanga. Pilis dapat membantu meredakan rasa pusing dan memperlancar peredaran darah dan mencegah darah putih naik ke atas. Ramuan pilis dapat menjaga kesehatan mata dan menghilangkan pusing sebesar (70%)(16).

2. Pada kelahiran tidak normal

Ritual *beuri*

Apabila disaat proses melahirkan plasenta tidak kunjung keluar masyarakat suku dayak meratus masih mempercayai ritual uri yaitu memantrai sang ibu di perut agar plasenta keluar, maka keluarga dengan segera akan memanggil tokoh adat/ Balian untuk melakukan proses uri.

"mun beranak tambuni kada mau keluar dalam parut aku kiaw balian datang lalu balian yang meurinya(ritual apabila plasenta tidak keluar dari rahim dengan cara di sumpahi atau dibacakan mantra" (JH)

"apabila plasenta masih tertinggal didalam rahim maka dukun kampung akan memanggil dukun/ketua adat untuk melakukan ritual uri :ritual apabila plasenta tidak keluar dari rahim dengan cara di sumpahi atau dibacakan mantra"(JH)

Bauri adalah ritual dimana tokoh/ balian melakukan komunikasi dengan plasenta yang tidak keluar setelah bayi keluar dengan mantra dan doa-doa pemujaan kepada pencipta/leluhur suku dayak meratus. *Retensio plasenta* merupakan penyebab sebagian besar kasus perdarahan postpartum, sedangkan perdarahan postpartum merupakan penyebab kematian maternal terbanyak di Indonesia. *Retensio plasenta* adalah tertahannya atau belum lahirnya plasenta hingga atau melebihi waktu 30 menit setelah bayi lahir. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *retensio plasenta* pada ibu bersalin adalah umur, multiparitas, dan riwayat kehamilan dan persalinan terdahulu (17).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan tindakan yang

dilakukan dukun beranak pada saat setelah persalinan suku Dayak Meratus yaitu melakukan pembersihan pada Ibu, mengoleskan getah pucuk daun pisang menurun muda pada luka ibu, memberikan obat-obatan/ pelungsur, melakukan pengurutan pemulihan atau pengembalian rahim Ibu, melakukan babat perut ibu, papadah dukun beranak bagi ibu nifas dan tindakan yang dilakukan kepada bayi yaitu membersihkan bayi, memotong tali pusar, memandikan bayi setelah tali pusar lepas, melakukan *babat* dan *bedung* pada bayi, melakukan penguburan plasenta bayi oleh ayah atau wali laki-laki. Ritual yang dilakukan Dukun Kampung/ Tokoh Adat pada saat setelah persalinan, yaitu *wadak*, tolak bala, *beuri*. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perlakuan dukun beranak setelah proses melahirkan masing-masing memiliki tahapan penjabaran tersendiri baik untuk ibu dan juga bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaja. Penerapan Ilmu Antropologi Kesehatan Dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Papua. *Antropologi Papua* 2002; 1(1): 77- 84.
- Anggorodi R. Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia. *Makara Kesehatan* 2009; 13(1): 9-14.
- Mochammad A. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Media Aesculapius Fakultas Kedokteran UI, 2005.
- Aman R, Hamid Z, Hamid SA. Profil Pemikiran Banjar: Satu Kajian Perbandingan antara suku Banjar di Malaysia dan di Indonesia. *Geografia Malaysia Journal of Societ and Space* 2012; 8(8): 12-22.
- Agustina. Penggunaan Ramuan Herbal Sebagai Feed Additive Untuk Meningkatkan Performans. *Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Usaha ternak Unggas Berdaya saing Broiler*. Makasar. 2005.
- Milles MB, Huberman AM. *Qualitative data analysis: A source-book of new methods*. London: Sage Publication Inc, 1984.
- Alwi Q. Tema Budaya yang Melatar belakangi Perilaku Ibu-Ibu Penduduk Asli Dalam Pemeliharaan Kehamilan dan Persalinan di Kabupaten mimika. *Buletin Penelitian Kesehatan* 2007; 35(3): 137-47.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan. *Data Kesehatan Keluarga dan Kesehatan Ibu dan Anak Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan*. 2012.
- Iskandar. *Pemanfaatan Vco (Virgin Coconut Oil) Dengan Teknik Massage Dalam Penyembuhan Luka Dekubitus Derajat II Pada Lansia*. Skripsi. Surakarta : Stikes Kusuma Husada, 2014.
- Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Andriani L. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketaatan Dalam Melaksanakan Standard Pelayanan Kebidanan Pada Ante Natal Care Di Kota Surakarta Tahun 2005*. Skripsi. Surakarta: Stikes Ngudi Waluyo Ungaran, 2005.
- Andonotopo W, Medic M, Salihagic-Kadic A. *The Assessment Of Fetal Behavior In Early Pregnancy: Comparison Between 2d And 4d Sonographic Scanning*. *Journal of Perinatal Medicine* 2005; 33: 406-14.
- Astuti, TM. *Inovasi Pertolongan Persalinan Sehat oleh Dukun Bayi*. Semarang: Unnes Press, 2001.
- Delima. *Gambaran Praktik Penggunaan Jamu Oleh Dokter Di Enam Provinsi Indonesia, Obat Tradisional*. *Bul. Peneliti. Kesehatan* 2012; 40(3): 109-122.
- Kurjak A, Stanojevic M, Azumendi G, Carrera JM. *The Potensial Of Four-Dimensional (4D) Ultrasonography In The Assessment Of Fetal Awareness*. *Journal of Perinatal Medicine* 2005; 33(1): 46-53.
- Yuliaswati E. *Pengetahuan Dalam Melaksanakan Pijat Perineum oleh Bidan di Kota Surakarta*. *Gaster* 2014; 11(2): 7-14.
- Danuarmaja B, Meiliasari M. *Persalinan Normal Tanpa Rasa Sakit*. Jakarta: Puspa Swara, 2008.

